

KUTUBKHANAH

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan
P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

FORMAT DAN PENGATURAN INDENSI PECAHAN BAB DAN DAFTAR DALAM PARAGRAF

¹ISKANDAR ARNEL; ²IRWANDRA; ³FATHIMAH AZ-ZAHRA; ⁴SALEH NUR
^{1,2 & 3} Prodi Aqidah-Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
⁴ Prodi Psikologi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
¹ iskandar.arnel@uin-suska.ac.id
² irwandra@uin-suska.ac.id
³ 12060125918@uin-suska.ac.id

Abstrak: Walaupun sudah sering menulis karya ilmiah, masih terlalu banyak mahasiswa UIN Suska Riau yang salah, baik karena ketidaktahuan maupun keinkonsistensian, dalam menulis format penulisan dan jarak indensi pecahan bab dan daftar dalam paragraf. Buku-buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh masing-masing fakultas di perguruan tinggi Islam inipun banyak yang tidak membahasnya secara proporsional. Pada artikel ini kedua permasalahan tersebut dibahas secara komprehensif melalui kajian pustaka. Di akhir kajian disajikan format pecahan bab berupa kombinasi huruf dan angka arab yang sudah dikenal mahasiswa UIN Suska Riau. Selanjutnya adalah dua format Daftar dalam Paragraf (DDP), yaitu format Daftar Bernomor dalam Paragraf (DNP) berupa kombinasi angka arab, huruf kecil, dan angka romawi kecil, dan format Daftar Tidak Bernomor dalam Paragraf (DTNP) yang berbentuk bulat kosong (○) atau penuh (●). Untuk indensi dan *hanging* pecahan bab dan DDP pula ditawarkan skema indensi 1.2 cm dan *hanging* 0.8 cm. Terakhir, untuk level pecahan bab dibatasi sebanyak lima tingkat, DNP dan DTNP tiga tingkat.

Kata Kunci: Indensi, *hanging*, pecahan bab, daftar dalam paragraf

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sangat sering menulis karya ilmiah, baik dalam bentuk esai, review buku/artikel jurnal, laporan, anotasi, makalah dan, tentunya, tugas akhir seperti skripsi, tesis atau disertasi. Jika hingga semester enam seorang mahasiswa telah mengambil 42 mata kuliah yang masing-masingnya berbobot 3 sks, maka sedikitnya dia telah menulis 42 karya tulis ilmiah.¹ Kalau karya terdiri atas sedikitnya lima halaman, dengan sendirinya dia telah menulis sebanyak 210 halaman, dan ini benar-benar salah satu hasil yang mengagumkan dari generasi milenial yang rata-rata berumur 20-21 tahun.

Kata pepatah, *alah bisa karena biasa*. Dengan aktivitas penulisan seperti tersebut di atas, bisa dipastikan bahwa mahasiswa sangat menguasai seluk-beluk teknis penulisan karya ilmiah. Terkait dengan artikel ini, maka penguasaan itu termasuk tentang format dan pengaturan indensi pecahan bab dan daftar dalam paragraf (selanjutnya disingkat dengan DDP).

Namun demikian, fakta berkata lain. Penelitian awal yang dilakukan secara acak terhadap 35 skripsi, 10 tesis dan 5 disertasi dari kalangan mahasiswa UIN Suska Riau lintas strata dan program studi mendapati bahwa:

1. Format pecahan bab dan DDP ditulis secara inkonsisten dan tumpang tindih.
2. Pengaturan indensi pecahan bab dan DDP tampil asal-asalan dan sehingga mengurangi ruang untuk penulisan teks secara signifikan.

¹ Jumlah ini tentu akan bertambah banyak jika mahasiswa tersebut mengambil, misalnya, Program Studi Aqidah-Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yang bobot per mata kuliahnya 2 sks.

Berdasarkan penelitian awal tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas di artikel ini ada dua. Pertama, bagaimanakah format penulisan pecahan bab dan DDP? Kedua, berapakah jarak indensi untuk pecahan bab dan DDP? Untuk contoh kasus digunakan skripsi, tesis dan disertasi mahasiswa UIN suska Riau yang telah diserahkan ke Perpustakaan UIN Suska Riau pada tahun 2021.

Walaupun tampak sepele, akan tetapi perlu diketahui bahwa akibat yang ditimbulkan oleh ketidaktahuan tentang kedua permasalahan tersebut tidak bisa dipandang remeh. Bisa dikatakan bahwa pengabaian tentang keduanya secara umum telah menjadikan tampilan suatu karya ilmiah tidak beraturan, mengaburkan urutan pembahasan dan, bahkan, memberi rasa tidak nyaman kepada pembaca. Tidak hanya itu, kecilnya ruang penulisan teks juga mengakibatkan peningkatan pemakaian kertas dalam jumlah yang banyak, dan ini tentu semakin berakibat terhadap ekosistem Provinsi Riau yang semakin hari semakin panas karena hutannya dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kertas.

Namun demikian, teknis penulisan format dan jarak indensi pecahan bab dan DDP termasuk materi yang jarang dibahas secara proporsional. Review terhadap sebagian besar buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh fakultas-fakultas UIN Suska Riau memperkuat pernyataan ini. Faktanya, untuk menyebutkan beberapa, buku pedoman Fakultas Dakwah dan Komunikasi,² Fakultas Syariah dan Hukum,³ dan Fakultas Psikologi⁴ sama sekali tidak menyajikan panduan tentang kedua teknis tersebut.

Pengecualian diberikan pada buku pedoman penulisan yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin⁵ dan Program Pascasarjana⁶ UIN Suska

² Tim Penyusun Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN suska Riau, *Buku Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi* (T.Tmp.: T.P., 2019).

³ Tim Penyusun Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau, *Buku Panduan Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir* (T.Tmp.: T.P., 2020).

⁴ Tim Penyusun Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, *Pedoman Penulisan Skripsi* (T.Tmp.: T.P., 2020).

⁵ Iskandar Arnel dan Hasbullah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Sinopsis, Proposal dan Skripsi* (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 2013); edisi revisinya yang diterbitkan pada tahun 2015; dan edisi revisi [kedua] oleh Tim Penyusun Pedoman Penuli-

Riau. Tampil sebagaimana layaknya buku-buku pedoman penulisan ilmiah, keduanya memuat informasi mengenai format dan indensi pecahan bab dan DDP. Akan tetapi penyajiannya masih belum memuaskan karena keinkonsistensian yang ada pada keduanya.

Permasalahan yang hampir sama juga ditemukan dalam buku pedoman penulisan yang pemakaiannya sudah mendunia, seperti Chicago and Turabian Style,⁷ American Sociological Association (ASA),⁸ American Psychological Association (APA),⁹ *The IJUM Theses/Dissertation Manual*,¹⁰ Modern Language Association (MLA),¹¹ dan Institute of Electrical and Electronics and Engineers (IEEE).¹² Dikatakan hampir sama karena walaupun menyajikan pembahasan tentang format penulisan dan jarak indensi pecahan bab dan DDP, tapi pembahasannya ada yang terkesan sambil lalu sehingga masih berpotensi membingungkan.

2. KASUS YANG SERING TERJADI

Melihat pada sejumlah skripsi, tesis dan disertasi yang telah diserahkan ke Perpustakaan UIN Suska Riau pada tahun 2021, diketahui beberapa kasus sebagaimana berikut. Pertama,

san Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi)*, editor Husni Thamrin (Pekanbaru dan Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dan Penerbit Magnum Pustaka Utama, 2019).

⁶ Afrizal Mansur, Iskandar Arnel, Abu Anwar, Junaidi Lubis dkk., *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi* (Pekanbaru: Pascasarjana UIN Suska Riau, 2021).

⁷ Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of Reserach Papers, Theses, and Dissertation: Chicago Style for Students and Researchers*, 7th Edition (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2003) dan 9th Edition yang diterbitkan pada tahun 2018.

⁸ American Sociological Association (ASA) *Style Guide*, 5th Edition (2014), <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/asa-style/index.html>.

⁹ American Psychological Association, *Publication Manual of the American Psychological Association*, 7th Edition (2019). <https://apastyle.apa.org/style-grammar-guidelines/paper-format/headings>.

¹⁰ Central for Postgraduate Studies, *The IJUM Theses/Dissertation Manual* (Kuala Lumpur: CPS-IJUM, 2019).

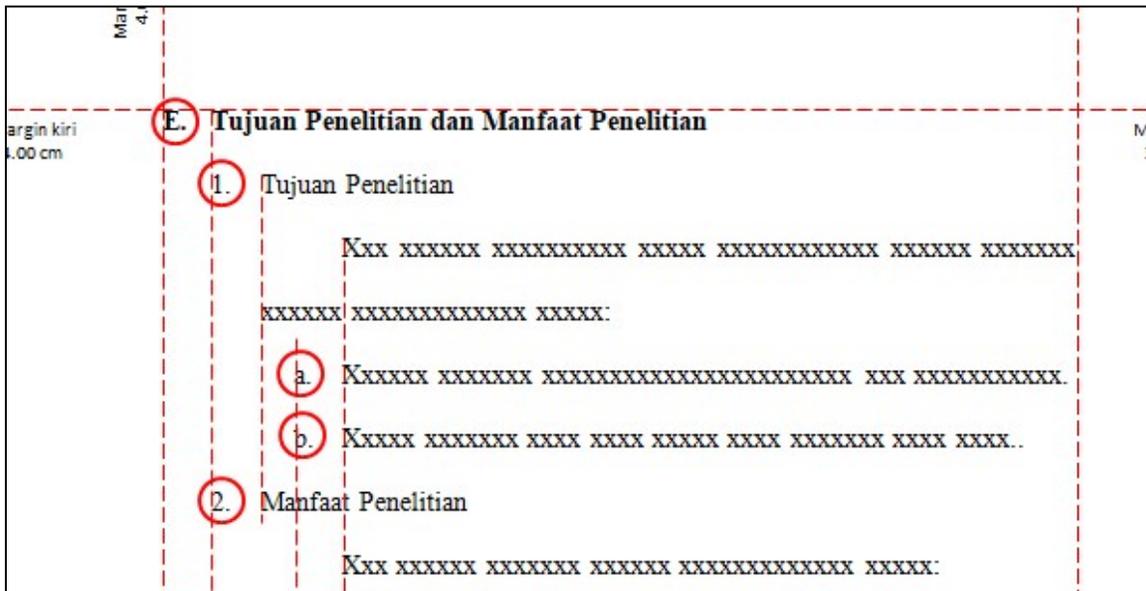
¹¹ Modern Language Association (MLA), 9th Edition (April 2021) <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/mla-style/mla-formatting-and-style-guide/mla-general-format.html>.

¹² Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE), <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/ieee-style/ieee-overview.html>.

kekeliruan format pecahan bab dan DDP seperti yang ditampilkan dalam figur di bawah ini:

sub, mengapa suatu paragraf perlu dibuat daftar, dan tentang format pecahan bab dan DDP.

Figur 1:
Kesalahan Format Pecahan Bab dan DNP



Sebagaimana yang dapat dilihat dari figur di atas, diketahui bahwa tulisan tersebut terdiri atas:

1. Pecahan bab tingkat pertama yang ditampilkan dengan huruf kapital E.
2. Pecahan bab tingkat kedua yang ditampilkan dengan angka 1 dan 2.
3. DDP tingkat kedua yang ditampilkan dengan huruf kecil a dan b.

Dari situ bisa dikatakan bahwa tidak ada pecahan bab pertama dan kedua. Namun tidak demikian halnya dengan urutan tingkat DDP yang secara begitu saja menampilkan urutan kedua tanpa diawali oleh tingkat pertama. Pertanyaannya, bagaimana ada tingkatan kedua tanpa didahului oleh tingkat pertama? Di mana tingkat pertamanya?

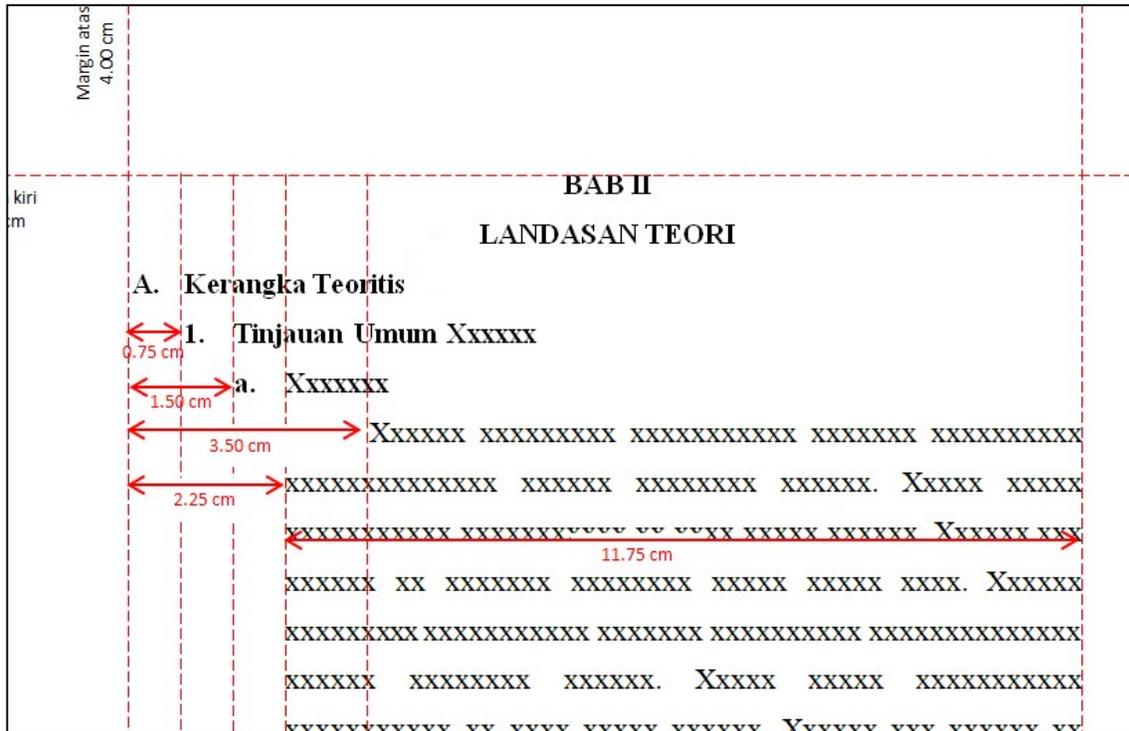
Hal yang seperti di atas sering dijumpai di berbagai berbagai karya tulis ilmiah mahasiswa, bahkan dalam skripsi, tesis dan disertasi mereka. Mengapa? Kemungkinan terdekat adalah karena ketidaktahuan tentang pecahan bab maupun tentang DDP, seperti perbedaan antara pecahan bab dan DDP, tentang mengapa suatu bab perlu dipecah ke dalam beberapa

Kembali ke pertanyaan tentang isi figur 1 di atas, “bagaimana ada tingkatan kedua tanpa didahului oleh tingkat pertama?”, hampir bisa dipastikan bahwa penulisnya tidak mengetahui perbedaan antara pecahan bab dan DDP, dan lantas, karena biasanya setelah urutan angka 1 adalah urutan huruf kecil a, dia menduga bahwa DDP adalah kelanjutan dari urutan angka 1, dan makanya mengawali DDP dengan huruf kecil a dan, setelahnya, huruf b.

Padahal pecahan bab berbeda dari DDP, dan urutan tingkat pecahan bab tidak dapat disambung ke urutan tingkat DDP. Dengan demikian dan sesuai dengan format yang ditampilkan dalam figur 1, jika huruf kapital E adalah pecahan bab tingkat pertama dan angka 1 adalah pecahan bab tingkat dua, maka DDP yang mengikutinya tidak bisa ditulis dengan huruf a karena ianya bukan kelanjutan dari tingkatan pecahan bab yang terdapat sebelumnya.

Tidak jauh berbeda dari yang di atas adalah kesalahan dalam pengaturan jarak indensi pecahan bab dan DDP, yang ternyata berpengaruh besar dalam (atau dimanfaatkan untuk) mengurangi ruang halaman penulisan teks paragraf. Ini dapat dilihat dari figur yang ditampilkan di bawah ini:

Figur 2:
Kesalahan Pengaturan Indensi Pecahan Bab dan DDP



Sebagaimana diketahui, huruf kapital A, angka arab 1 dan huruf kecil a pada figur 2 di atas secara benar telah menunjukkan urutan pecahan bab tingkat pertama (subbab; huruf kapital A), kedua (subsubbab; angka arab 1) dan ketiga (subsubsubbab; huruf kecil a). Masalahnya ada pada jarak indensi tingkat kedua dan ketiga, yaitu:

1. Jarak subsubbab diinden terlalu jauh dari margin kiri, yaitu 0.75 cm.
2. Jarak subsubsubbab diinden lebih jauh lagi dari margin kiri, yaitu 1.50 cm.
3. Jarak indensi baris pertama (*first line*) pada paragraf pertama subsubsubbab diletakkan terlalu jauh dari margin kiri, yaitu 3.50 cm, sedangkan baris berikutnya diinden sebanyak 2.25 cm dari margin kiri.

Jelas kelihatan bahwa pada figur tersebut subsubbab diinden mengikuti posisi judul subbab, sedangkan subsubsubbab mengikuti posisi judul subsubbab. Akibat dari cara yang lazim dipakai oleh mahasiswa UIN Suska Riau ini ada-

lah ruang penulisan teks paragraf untuk isi subsubsubbab, jika menggunakan kertas A4, akan mengecil dari yang semula 14 cm menjadi 11.72 cm. Hal ini tampak tidak bermasalah karena hanya sebatas dua pecahan subbab. Akan tetapi harus diketahui bahwa format pecahan bab yang dipakai dalam figur di atas bisa sampai tujuh tingkat (lihat juga figur 8 dan 9), yaitu:

1. Pecahan bab tingkat satu, yaitu subbab (huruf kapital).
2. Pecahan bab tingkat dua, yaitu subsubbab (angka romawi).
3. Pecahan bab tingkat tiga, yaitu subsubsubbab (huruf kecil).
4. Pecahan bab tingkat empat, yaitu subsubsubsubbab (angka romawi dan tanda tutup kurung).
5. Pecahan bab tingkat lima, yaitu subsubsubsubsubbab (huruf kecil dan tanda tutup kurung).
6. Pecahan bab tingkat enam, yaitu subsubsubsubsubsubbab (angka romawi dalam tanda buka-tutup kurung).

7. Pecahan bab tingkat tujuh, yaitu subsubsubsubsubbab (huruf kecil dalam tanda buka-tutup kurung).

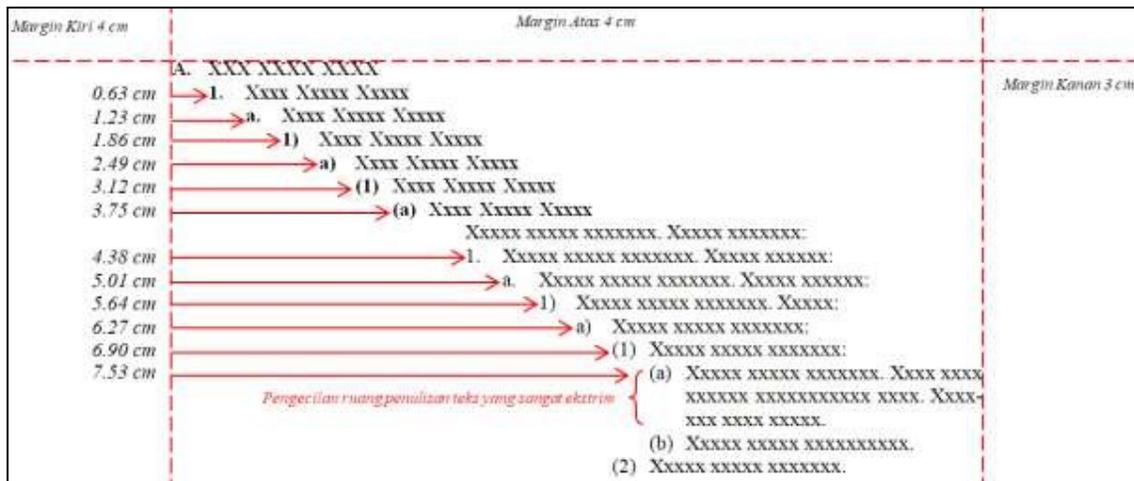
Dengan pola di atas dan jika setiap pecahan yang di bawah mengikuti posisi judul yang di atasnya, dan kemudian setiap paragraf yang menyertainya ditulis pada posisi pecahan bab, maka bisa dipastikan ruang penulisan teks akan semakin mengecil hingga ke posisi yang sangat ekstrim. Keadaan ini akan semakin diperparah jika pada salah satu paragrafnya terdapat DDP seperti yang tampak pada ilustrasi di figur berikut ini:

yang semestinya 14 cm. Ini baru dengan jarak indensi bawaan microsoftword, yaitu 0.63 cm. Bagaimana jika jarak indensinya 1.2 cm seperti yang disebutkan dalam *The IJUM Theses/Dissertation Manual*?¹³

3. PECAHAN BAB

Suatu karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi memiliki beberapa permasalahan yang pembahasannya, untuk memudahkan penulis dan pembaca, biasanya dibagi ke dalam sejumlah bab. Pembahasan bab pun demikian, biasanya juga dibagi ke beberapa subbab, yaitu

Figur 3:
Pengecilan Ruang untuk Penulisan Teks Paragraf



Harus diakui bahwa ilustrasi di atas terkesan berlebihan atau mengada-ada. Apalagi, hingga saat ini memang belum ada yang melakukannya seperti itu. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa *belum ada* bukan berarti tidak mungkin. Alasannya, pertama, format pecahan bab yang digunakannya memang sampai tujuh tingkat dan, kedua, kebiasaan mahasiswa yang selalu dengan tanpa rasa bersalah menulis suatu paragraf atau isian DDP menyorok ke dalam melebihi jarak indensi pecahan babnya, dan bahkan mengikuti posisi DDP itu sendiri. Artinya, kemungkinan yang seperti itu hanya masalah waktu saja.

Jika terjadi, yaitu penulisan sampai ke pecahan bab tingkat ketujuh dan di dalamnya terdapat paragraf yang memiliki DDP, maka pengecilan ruang penulisan teks paragraf akan benar-benar ekstrim, yaitu tinggal 6.47 cm dari

bagian-bagian kecil dari bab yang masing-masing menyetengahkan satu pokok bahasan dari keseluruhan isi bab. Pada praktiknya, pembahasan subbab dapat dibagi lagi menjadi beberapa subsubbab, yaitu bagian-bagian kecil dari subbab yang setiap satunya menyajikan satu pokok bahasan dari keseluruhan isi subbab. Jika dirasa perlu, subsubbab pun dapat dibagi lagi ke sejumlah subsubsubbab, yaitu bagian-bagian kecil dari subsubbab yang setiap satunya menyajikan satu pokok bahasan dari keseluruhan isi subsubbab.

Dalam dunia tulis-menulis, bagian-bagian kecil dari bab itulah yang disebut dengan pecahan bab. Tujuannya adalah untuk memberi ruang kepada penulis guna menjelaskan pokok bahasan bab secara lebih terperinci, lengkap

¹³ CPS, *The IJUM Thesis/Dissertation Manual*, 2.

dengan analisis, argumentasi dan pendukung lainnya, baik yang berasal dari data/informasi maupun dari literatur. Dengan begini suatu permasalahan penelitian dapat difahami secara baik.

Sejauh ini belum ada konsensus tentang panjang bab dan pecahan-pecahannya. Keputusannya diserahkan kepada penulis. Namun begitu, berangkat dari pengalaman dan kelayakan, dan agar bab tidak terlalu pendek atau panjang, Pat Thomson menyarankan kisaran panjang bab antara 10.000-12.000 kata.¹⁴ Kami sendiri menyarankan satu bab antara 10-15 halaman untuk skripsi, 15-20 halaman untuk tesis, dan 15-30 halaman untuk disertasi.¹⁵

3.1 Batasan Jumlah Pecahan Bab

Perlu diketahui bahwa seseorang tidak bisa seenaknya membagi pecahan bab. Hal ini demi menjaga agar pembahasan tidak melebar ke mana-mana atau melenceng dari pokok bahasan. Lalu, berapakah jumlah pecahan bab?

Sampai sekarang belum ada kesepakatan tentang hal ini. Akan tetapi setidaknya beberapa buku pedoman penulisan karya ilmiah seperti Turabian/Chicago Style,¹⁶ APA Style,¹⁷ International Islamic University Malaysia (IIUM) Style,¹⁸ serta buku pedoman penulisan Fakultas Ushuluddin (2013 dan edisi revisi tahun 2015)¹⁹ dan Pascasarjana²⁰ membatasinya sampai empat level.

Namun perlu juga diketahui bahwa selain empat, kedua sumber terakhir juga menawarkan batasan yang lain. Di halaman yang berbeda, buku pedoman penulisan Pascasarjana juga

menyebutkan tujuh level sebagai batas maksimum.²¹ Lebih dari itu, buku pedoman penulisan Fakultas Ushuluddin edisi revisi tahun 2019 bahkan menyebutnya hingga delapan.²²

Itu benar-benar menggelikan. Selain berbeda dari yang telah disebutkannya, membuka kemungkinan hingga tujuh atau delapan level pecahan bab benar-benar sulit dilakukan. Kecuali berisi pembahasan yang melebar dan bertele-tele, menulis hingga pecahan bab hingga batas itu merupakan sesuatu tidak realistis. Dalam hal ini, memangkas keduanya hingga ke level lima benar-benar *reasonable*.

Lalu, pertanyaannya, mengapa dan bagaimana caranya sehingga kedua sumber di atas membatasinya setinggi itu? *Nobody knows*. Namun pengamatan terhadap naskah undang-undang naskah peraturan dan perundang-undangan menimbulkan spekulasi bahwa batasan yang seperti itu terinspirasi dari gaya penomoran kedua naskah tersebut. *God knows!*

3.2 Format Pecahan Bab

Selama ini terdapat empat format penulisan pecahan bab, yaitu:

1. Kalimat dengan kombinasi huruf kapital yang dicetak tebal, cetak miring atau digarisbawah.²³
2. Bilangan desimal.²⁴
3. Kombinasi angka romawi, huruf, dan angka arab.²⁵
4. Kombinasi huruf dan angka arab.²⁶

²¹ Ibid., 33-4.

²² Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fak. Ushuluddin, *Pedoman Penulisan*, 16.

²³ Turabian, *A Manual for Writers*, 7th Edition, 370; 9th Edition, 667-8 (A.2.2.4 Sections and Sub-sections); APA, *Publication Manual*, 94-5 (tabel 2.3 dan figur 5), <https://apastyle.apa.org/style-grammar-guidelines/paper-format/headings>; CPS, *The IIUM Theses/Dissertation Manual*, 69; MLA edisi 9 (April 2021) <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/mla-style/mla-formatting-and-style-guide/mla-general-format.html>; ASA Style Guide edisi 5 (2014), <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/asa-style/index.html>;

²⁴ Iskandar Arnel dan Hasbullah, *Pedoman Penulisan*, 60 dan Afrizal Mansur, Iskandar Arnel, Abu Anwar, Junaidi Lubis dkk., *Panduan Penulisan*, 28.

²⁵ IEEE, <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/ieee-style/ieee-overview.html>.

²⁶ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fak. Ushuluddin, *Pedoman Penulisan*, 16 dan Afrizal Mansur, Iskandar Arnel, Abu Anwar, Junaidi Lubis dkk., *Panduan Penulisan*, 33-4.

¹⁴ Pat Thomson, "Six Differences between Thesis and Book Chapters" dalam <https://patthomson.net/2013/11/25/six-differences-between-thesis-and-book-chapters/>

¹⁵ Pengecualian diberikan pada bab yang menyajikan metode penelitian dan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran, yang masing-masing berkisar antara 5-10 halaman.

¹⁶ Turabian, *A Manual for Writers*, 7th Edition, 370 dan 9th Edition, 667-8.

¹⁷ American Psychological Association, *Publication Manual*, 94-5 (tabel 2.3 dan figur .5). Lihat juga <https://apastyle.apa.org/style-grammar-guidelines/paper-format/headings>.

¹⁸ CPS, *The IIUM Theses/Dissertation Manual*, 69.

¹⁹ Iskandar Arnel dan Hasbullah, *Pedoman Penulisan*, Edisi Revisi, 60.

²⁰ Afrizal Mansur, Iskandar Arnel, Abu Anwar, Junaidi Lubis dkk., *Panduan Penulisan*, 28.

Perhatikan ilustrasi di bawah ini:

Figur 4:
Format dan Level Pecahan Bab
Turabian/Chicago Style²⁷

LEVEL	TURABIAN/CHICAGO STYLE
	Judul Bab atau <i>Judul Bab</i>
1	Judul Level Satu
2	Judul Level Dua
3	Judul Level Tiga
4	<i>Judul Level Empat. ...</i> (teks paragraf biasa)...

Figur 5:
Format dan Level Pecahan Bab APA Style²⁸

LEVEL	APA STYLE
	Judul Bab atau <i>Judul Bab</i>
1	Judul Level Satu
2	<i>Judul Level Dua</i>
3	Judul Level Tiga. ... <i>(teks paragraf biasa)</i> ...
4	<i>Judul Level Empat. ...</i> (teks paragraf biasa)...

Figur 6:
Format dan Level Pecahan Bab
IIUM²⁹ dan Pascasarjana³⁰

LEVEL	IIUM dan PASCASARJANA STYLE
	BAB SATU: JUDUL
1	JUDUL LEVEL SATU
2	Judul Level Dua
3	<i>Judul Level Tiga</i>
4	<i>Judul Level Empat</i>

Figur 7:
Format dan Level Pecahan Bab
Fakultas Ushuluddin³¹

LEVEL	FAKULTAS USHULUDDIN STYLE
	BAB 1: JUDUL
1	1.1 Judul Level Satu
2	1.1.1 Judul Level Dua
3	1.1.1.1 Judul Level Tiga
4	1.1.1.1.1 Judul Level Empat

²⁷ Turabian, *A Manual for Writers*, 7th Edition, 370 dan 9th Edition, 667-8.

²⁸ APA, *Publication Manual*, 94-5 (tabel 2.3 dan figur 5). Lihat juga <https://apastyle.apa.org/style-grammar-guidelines/paper-format/headings>

²⁹ CPS, *The IIUM Manual*, 69.

³⁰ Afrizal Mansur, Iskandar Arnel, Abu Anwar, Junaidi Lubis dkk., *Panduan Penulisan*, 28.

³¹ Iskandar Arnel dan Hasbullah, *Pedoman Penulisan*, 60.

Figur 8:
Format dan Level Pecahan Bab
Pascasarjana³²

LEVEL	IIUM dan PASCASARJANA STYLE
	BAB I JUDUL
1	A. Judul Level Satu
2	1. Judul Level Dua
3	a. Judul Level Tiga
4	1) Judul Level Empat
5	a) Judul Level Lima
6	(1) Judul Level Enam
7	(a) Judul Level Tujuh

Figur 9:
Format dan Level Pecahan Bab
Fakultas Ushuluddin³³

LEVEL	IIUM dan PASCASARJANA STYLE
	BAB I JUDUL
1	A. Judul Level Satu
2	1. Judul Level Dua
3	a. Judul Level Tiga
4	1) Judul Level Empat
5	a) Judul Level Lima
6	(1) Judul Level Enam
7	(a) Judul Level Tujuh
8	<i>Pertama</i> (Level Delapan)

Semua format penulisan pecahan bab yang ditampilkan di atas adalah format-format yang lazim digunakan di perguruan-perguruan tinggi yang terdapat di berbagai negara. Di antaranya ada yang membebaskan mahasiswa memilih format yang diinginkannya dari jenis-jenis di atas. Namun demikian banyak juga yang menetapkan suatu format tertentu.

Di UIN Suska sendiri, format yang umum digunakan adalah seperti yang terdapat di figur 8 atau 9. Akan tetapi, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, level format ini perlu disederhanakan dari 7 atau 8 ke 5 level saja seperti yang dapat dilihat pada figur 10. Dengan penyederhanaan ini diharapkan mahasiswa tidak terjebak pada pembahasan yang terlalu detil atau bahkan bertele-tele sehingga jauh dari permasalahan utama yang menjadi pokok bahasan.

³² Afrizal Mansur, Iskandar Arnel, Abu Anwar, Junaidi Lubis dkk., *Panduan Penulisan*, 33-4.

³³ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fak. Ushuluddin, *Pedoman Penulisan*, 16.

Figur 10:
Revisi Format dan Level Pecahan Bab
untuk Mahasiswa UIN Suska Riau

LEVEL	IIUM dan PASCASARJANA STYLE
	BAB I JUDUL
1	A. Judul Level Satu
2	1. Judul Level Dua
3	a. Judul Level Tiga
4	1) Judul Level Empat
5	a) Judul Level Lima

4. DAFTAR DALAM PARAGRAF (DDP)

DDP adalah daftar atau lis yang digunakan untuk menguraikan atau memerincikan sesuatu, baik hanya berupa satu kata maupun satu atau lebih kalimat sempurna. Paragraf dengan DDP selalu diakhiri dengan tanda titik dua (:) di ujung kalimatnya, yang kemudian diikuti oleh daftar atau lis yang diinginkan ke bawah.³⁴

Perlu diketahui bahwa DDP yang berisi kalimat sempurna harus diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.). Satu daftar bisa ditulis lebih dari satu kalimat sempurna hingga membentuk satu paragraf yang tidak terlalu panjang (maksimum 7 baris).

Namun jika DDP hanya berupa kata, maka kata tersebut tidak perlu diberi huruf kapital, sedangkan di akhir setiap kata—kecuali kata terakhir—dapat diletakkan tanda koma (,) atau dibiarkan kosong dari tanda baca. Jika dipisahkan oleh tanda koma, maka setelah tanda koma pada kata kedua terakhir diletakkan kata 'dan', dan kata yang terakhir diakhiri dengan tanda titik. Sebaliknya, jika dibiarkan kosong dari tanda baca, maka kata kedua terakhir tidak perlu diikuti oleh kata 'dan', sedangkan kata terakhirnya diberi tanda titik.³⁵ Perhatikan contohnya pada kedua figur berikut ini:

Figur 11:
DDP Memakai Tanda Koma (,)

luran bulanan RT mencakup biaya untuk:

- SKM,
- keamanan, dan
- kebersihan.

³⁴ "Bullet and Numbered Lists" dalam <https://www.griffith.edu.au/editorial-style-guide/bullets-and-lists>

³⁵ Ibid.

Figur 12:
DDP Tidak Memakai Tanda Koma (,)

luran bulanan RT mencakup biaya untuk:

- SKM
- keamanan
- kebersihan.

4.1 Jenis DDP

DDP terdiri atas ada dua jenis yang berikut ini:

1. Daftar Bernomor dalam Paragraf (*Numbered List*), disingkat dengan DNP.
2. Daftar Tidak Bernomor dalam Paragraf (*Bulleted List*), disingkat dengan DTNP.³⁶

DNP disebut juga dengan Daftar Berurutan (*Ordered List*), dan paragraf di atas adalah contoh dari paragraf yang ber-DNP. Walaupun menggunakan istilah 'bernomor', faktanya penanda DNP tidak selamanya ditulis dengan angka arab atau romawi kecil, melainkan juga dengan huruf kecil. Bahkan, sesuai dengan levelnya yang akan dibahas kemudian, penanda tersebut juga ditulis dengan kombinasi angka dan huruf. DNP digunakan jika daftar yang disebutkan menunjukkan sesuatu yang berurutan.

Jika DNP disebut Daftar Berurutan (*Ordered List*), maka DTNP disebut dengan Daftar Tidak Berurutan (*Unordered List*) disebabkan penulisan daftarnya memang tidak untuk menunjukkan urutan. Oleh karena alasan ini maka penanda DTNP bukan angka atau huruf, melainkan bentuk tertentu yang digunakan secara konsisten di keseluruhan tulisan.

Di antara yang paling sering digunakan adalah bentuk bulat kosong (○) dan bulat penuh (●). Akan tetapi itu hanya suatu kelaziman, bukan ketentuan yang mengikat. Makanya, jika mau, bentuk-bentuk lain seperti titik segi empat penuh (■), kotak kosong (□), empat berlian (❖), anak panah (➤), tanda centang atau cawang (✓) juga bisa dipakai sebagai penanda DTNP.

³⁶ Singkatan-singkatan ini dibuat hanya untuk memudahkan penulisan Daftar Bernomor dalam Paragraf dan Daftar Tidak Bernomor dalam Paragraf di artikel ini.

Apakah jenis DDP yang digunakan dalam karya tulis ilmiah? Sejauh ini belum ada ketentuan yang mengatur tentang hal ini. Artinya, seseorang bebas memilih jenis DDP yang disukai. Prinsipnya adalah jika daftar yang ditulis menunjukkan urutan tertentu, maka yang dipakai adalah DNP. Namun jika tidak untuk menyatakan urutan, maka yang digunakan adalah DTNP.³⁷

Daftar berurut yang dimaksud adalah seperti urutan jenjang pendidikan atau fase kehidupan manusia yang tentunya harus disebutkan satu per satu dari yang pertama hingga terakhir secara berurutan. Sebaliknya, daftar tidak berurut adalah seperti penyebutan perlengkapan mandi yang dapat ditulis secara acak tanpa mempertimbangkan urutannya.

4.2 Level dan Format Pecahan DNP dan DTNP

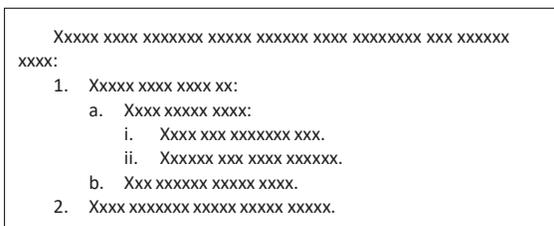
Level dan format pecahan DNP ditulis secara bertingkat menggunakan kombinasi angka arab, huruf kecil, dan angka romawi kecil sesuai dengan format berikut:

1. Level satu angka arab.
2. Level dua huruf kecil.
3. Level tiga angka romawi kecil.

Level di atas memang kelihatan sedikit, yaitu hanya tiga tingkat. Akan tetapi pembatasan itu bertujuan mencegah penulis dari penyajian informasi yang tidak signifikan dan lari dari topik bahasan. Dengan demikian dan meskipun tujuan awalnya adalah untuk menguraikan atau merincikan sesuatu, akan tetapi isi DDP harus dijauhkan dari informasi yang terlalu detil.

Berikut adalah figur yang mengilustrasikan level dan format pecahan DNP:

Figur 13:
Level dan Format Pecahan DNP



³⁷ "Bullet and Numbered Lists".

Berbeda dari DNP, format DTNP hanya mengenal satu bentuk, dan itu digunakan secara konsisten hingga ke akhir tulisan. Dengan demikian, jika yang dipilih adalah, misalnya, bentuk bulat kosong (○), maka bentuk inilah yang dipakai sejak halaman pertama hingga terakhir. Sebaliknya, jika yang dipilih adalah bentuk bulat penuh (●), maka bentuk bulat penuh ini pula yang digunakan sampai akhir.

Level pecahan DTNP disesuaikan dengan level pecahan DNP, yaitu tiga level. Namun berbeda dari format level DNP, pada DTNP formatnya hanya satu, yaitu bentuk yang sama untuk ketiga levelnya. Dengan begitu, jika yang dipilih adalah bentuk bulat kosong (○), maka bentuk inilah yang sebagai penanda semua levelnya. Ilustrasi penulisan format level DTNP dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 14:
Level dan Format Pecahan DTNP



5. INDENSI PECAHAN BAB DAN DDP

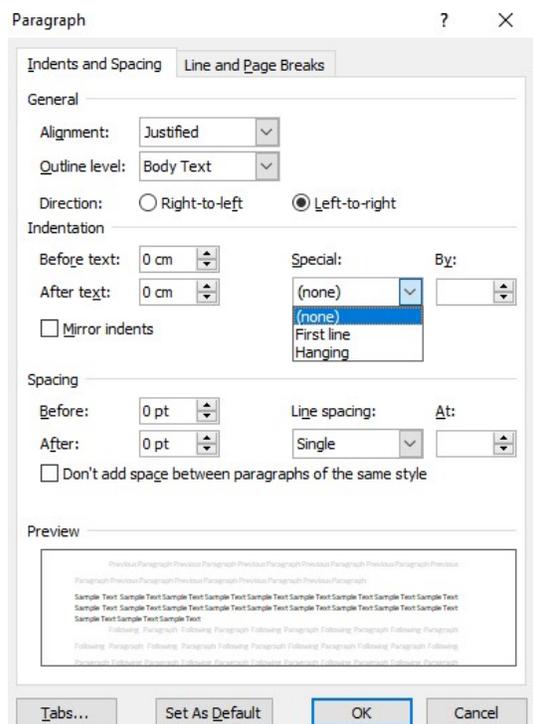
Indensi adalah ruang kosong yang menjorok ke dalam dengan jarak tertentu dari tepi margin kiri dan/atau kanan. Jarak tersebut diatur di *dialog box paragraph* seperti yang diilustrasikan dalam figur 13, tepatnya pada bagian *indentation before text* dan *indentation after text* beserta tiga pengaturan khusus (*special indentation*) berikut:

1. *None* yang bermakna tidak ada pengaturan khusus melainkan yang telah dinyatakan pada kotak *indentation before text* dan/atau *after text*.
2. *First Line* yang menunjukkan bahwa posisi baris pertama menjorok ke dalam sesuai dengan jumlah yang dinyatakan di kotak sebelahnya. Jika *indentation before text* adalah 0 cm dan *first line* 1.2 cm, maka baris pertama tersebut akan men-

jorok 1.2 cm dari margin kiri. Jika *indentation before text* adalah 1.2 cm dan *first line* 1.2 cm, maka baris pertamanya akan menjorok 2.4 cm dari margin kiri. Namun jika *indentation before text* adalah 1.2 cm dan *first line* 0.0 cm, maka posisi baris pertamanya mengikuti jarak yang dinyatakan di kotak *indentation before text*, yaitu 1.2 cm dari margin kiri.

3. *Hanging* yang menunjukkan bahwa posisi baris kedua dan seterusnya menjorok ke dalam dari margin kiri sesuai dengan jumlah yang dinyatakan di kotak sebelahnya.

Figur 13:
Dialog Box untuk Paragraf



Perlu diketahui bahwa sampai sekarang tidak ada ketentuan yang baku tentang jarak indensi untuk pecahan bab. Buku-buku referensi tentang teknis penulisan karya ilmiah yang terkenal seperti Chicago/Turabian Style, APA Style, MLA Style dan ASA Style, tidak mengubris ini. Alasannya, format yang digunakan untuk pecahan bab adalah berupa kalimat dalam bentuk judul yang dicetak tebal, dicetak miring atau diberi garis bawah yang ditulis dari

posisi margin kiri. Untuk indensi DDP pula, buku-buku referensi ini hanya menetapkan bahwa indensinya sama dengan indensi baris pertama paragraf, namun tidak mengatur jarak *hanging*.

IIUM Thesis/Dissertation Manual juga sama dengan buku-buku referensi tersebut perihal indensi pecahan bab. Akan tetapi untuk DDP, sumber yang satu ini menetapkannya sebagai berikut:

1. DDP Level 1: indensi 1.2 cm dan *hanging* 0.8 cm.
2. DDP Level 1: indensi 2.0 cm dan *hanging* 0.8 cm.
3. DDP Level 3: indensi 2.8 cm dan *hanging* 0.8 cm.³⁸

Dilihat dari sudut estetika, indensi 1.2 cm dan *hanging* 0.8 cm yang diterapkan IIUM untuk indensi dan *hanging* DDP di atas dapat menjadikan tampilan karya tulis ilmiah lebih indah dan rapi. Kedua jarak ini tampil prima, di mana indensinya tidak terlalu jauh dari sisi kiri margin dan *hanging*-nya pun tidak terlalu dekat dengan indensinya. Bukan hanya itu, jarak indensi tersebut juga bisa dipakai sebagai standar baku untuk indensi format pecahan bab ketiga dan keempat yang telah dibahas di atas (lihat 3.2).

6. HASIL PENELITIAN

Pecahan bab yang lazim digunakan oleh mahasiswa UIN Suska Riau adalah format kombinasi huruf dan angka arab dengan level yang banyak, yaitu 7 atau 8 level. Sebaliknya, format DDP yang digunakan malah terkesan asal-asalan. Ini tertentu berpengaruh terhadap keindahan tampilan karya tulis dan kenyamanan pembacanya.

Berdasarkan itu, maka, pertama, perlu dilakukan penyederhanaan level format pecahan bab dari 7 atau 8 level ke 5 level saja, seperti yang diilustrasikan dalam figur berikut ini:

³⁸ CPS, *The IIUM The-ses/Dissertation Manual*, 2 dan 59-62.

Figur 14:
Format, Indensi dan *Hanging* Pecahan Bab

<p>A. Xxxxxx Xxxxxx Xxx 1. Xxxxxx Xxxxxx Xxx a. Xxxxxx Xxxxxx Xxx 1) Xxxxxx Xxxxxx Xxx a) Xxxxxx Xxxxxx Xxx</p>	<p><i>Indensi sebelum teks 0.0 cm Hanging 1.2 cm</i></p>
---	---

Untuk DDP pula, maka format yang ditawarkan adalah kombinasi angka arab, huruf kecil dan angka romawi kecil dengan level yang tidak lebih dari tiga level, seperti yang contoh berikut ini:

Figur 15:
Format, Indensi dan *Hanging* DDP untuk DNP dengan Kalimat

<p>Xxxx xxxxx xxx. Xxxxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxxxxxxx: 1. Xxxx xxx xxx: a. Xxxxx xxxxxx xxx. b. Xxx xxx xxx xxx xxx: i. Xxxx xxx xx. ii. Xxx xxx xxx. 2. Xxxx xxx xxxxxxx.</p>	<p><i>Level 1: Indensi sbml teks 1.2 cm & hanging 0.8 cm Level 2: Indensi sbml teks 2.0 cm & hanging 0.8 cm Level 3: Indensi sbml teks 2.8 cm & hanging 0.8 cm</i></p>
---	---

Figur 16:
Format, Indensi dan *Hanging* DDP untuk DNP dengan Kata Memakai Tanda Koma

<p>Xxxx xxxxx xxx. Xxxxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxxxxxxx: 1. Xxxx: a. Xxxx, dan b. Xxx: i. Xxxx, dan ii. Xxx. 2. Xxxx.</p>	
--	--

Figur 17:
Format, Indensi dan *Hanging* DDP untuk DNP dengan Kata Tanpa Tanda Koma

<p>Xxxx xxxxx xxx. Xxxxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxx xxxxxxxx: 1. Xxxx: a. Xxxx b. Xxx: i. Xxxx ii. Xxx 2. Xxxx xxx xxxxxxx.</p>	
---	--

Untuk memudahkan, berikut ditampilkan jarak indensi dan *hanging* untuk pecahan bab dan DDP:

Figur 18:
Pengaturan Indensi dan *Hanging* untuk Pecahan Bab dan DDP

NO	ITEM	INDENSI		SPESIAL		
		BT	AT	N	FL	H
1	Semua level pecahan bab	0.0	-	-	-	1.2
2	Paragraf	0.0	-	-	1.2	-
3	Kutipan langsung dalam paragraf tersendiri	1.2	1.2	-	-	-
4	Level 1 DNP/DTNP	1.2	-	-	-	0.8
5	Level 2 DNP/DTNP	2.0	-	-	-	0.8
6	Level 3 DNP/DTNP	2.8	-	-	-	0.8

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini bertujuan menjelaskan format dan indensi pecahan bab dan DDP agar dapat diterapkan di UIN Suska Riau untuk semua karya tulis ilmiah mahasiswa, khususnya skripsi, tesis dan disertasi. Dalam proses penelitian ditemukan bahwa format pecahan bab dan DDP yang sering diadopsi mahasiswa adalah kombinasi huruf dan angka. Sayangnya, teknis penulisan untuk format tersebut terkesan liar alias terserah penulisnya masing-masing.

Perkara yang sama juga dapat dicermati dari pengaturan jarak indensi dan *hanging* yang mereka gunakan untuk pecahan bab dan DDP. Ketidacermatan selama masa penulisan menjadikan kedua jarak tersebut menjadi asal-asalan. Jangankan itu, bahkan untuk indensi paragraf pun cenderung dilakukan secara asal-asalan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pada artikel ini dikemukakan format pecahan bab dan DDP serta pengaturan jarak indensi dan *hanging* keduanya dengan mengartikulasikan kombinasi huruf dan angka arab dalam skema indensi 1.2 cm dan *hanging* 0.8 cm. Isu yang terkait dengan DDP pun dirincikan sampai ke pembahasan tentang format, indensi dan *hanging* DNP dan DTNP.

Selama proses penelitian didapati bahwa permasalahan pada karya ilmiah mahasiswa ternyata masih menyisakan PR yang teramat

banyak. Selain dari yang dibahas di artikel ini, permasalahan-permasalahan lain seperti penggunaan tanda-tanda baca, struktur bahasa, ketajaman tinjauan literatur, permasalahan dan pertanyaan penelitian, struktur isi, novelty penelitian dan plagiasi perlu segera dikemas-kinikan untuk merealisasikan visi 'gemilang dan terbilang' UIN Suska Riau.

REFERENSI

- Afrizal Mansur, Iskandar Arnel, Abu Anwar, Junaidi Lubis dkk. 2021. *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Pekanbaru: Pascasarjana UIN Suska Riau.
- American Psychological Association. 2019. *Publication Manual of the American Psychological Association*. 7th Edition. <https://apastyle.apa.org/style-grammar-guidelines/paper-format/headings>.
- American Sociological Association (ASA) Style Guide. 2014. 5th Edition. <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/asa-style/index.html>.
- Central for Postgraduate Studies (CPS). 2019. *The IIUM Theses/Dissertation Manual*. Kuala Lumpur: CPS-IIUM.
- Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE). <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/ieee-style/ieee-overview.html>.
- Iskandar Arnel dan Hasbullah. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Sinopsis, Proposal dan Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Edisi Revisi Tahun 2015.
- Modern Language Association (MLA). 2021. 9th Edition. <https://owl.purdue.edu/owl/research-and-citation/mla-style/mla-formatting-and-style-guide/mla-general-format.html>.
- Tim Penyusun Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. 2019. *Buku Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi*. T.Tmp.: T.P.
- Tim Penyusun Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi*. T.Tmp.: T.P.
- Tim Penyusun Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau. 2022. *Buku Panduan Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir*. T.Tmp.: T.P.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi)*. Editor Husni Thamrin. Pekanbaru dan Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dan Penerbit Magnum Pustaka Utama.
- Thomson, Pat. "Six Differences between Thesis and Book Chapters" dalam <https://patthomson.net/2013/11/25/six-differences-between-thesis-and-book-chapters/>
- Turabian, Kate L. 2003. *A Manual for Writers of Reserach Papers, Theses, and Dissertation: Chicago Style for Students and Researchers*. 7th Edition. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Turabian, Kate L. 2018. *A Manual for Writers of Reserach Papers, Theses, and Dissertation: Chicago Style for Students and Researchers*. 9th Edition. Chicago and London: The University of Chicago Press.

